

# ANALISIS METODE SPIRITUAL HABITUATION PADA PEMBELAJARAN PAI: STUDI PENGGUNAAN KITAB FATHUL QORIB DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH

Oleh :

Khofi Amin<sup>1)</sup>, Nurhafid Ishari<sup>2)</sup>, Mokhammad Khosim<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

<sup>1</sup>email: Khofiamin07@gmail.com

<sup>2</sup>email: Hafid.ishari@iaisyarifuddin.ac.id

<sup>3</sup>email: mokhammadkhosim89@gmail.com

## Informasi Artikel

### Riwayat Artikel :

Submit, 4 Maret 2026

Revisi, 27 Mei 2026

Diterima, 29 Mei 2026

Publish, 31 Mei 2026

### Kata Kunci :

Spiritual Habituation,  
Pendidikan Agama Islam,  
Kitab Fathul Qorib,  
Pembentukan Karakter,  
Madrrasah Aliyah.

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan metode *spiritual habituation* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Aliyah dengan fokus pada penggunaan kitab *Fathul Qorib* sebagai sumber utama. Metode *spiritual habituation* dipahami sebagai proses pembiasaan nilai-nilai spiritual melalui praktik berulang yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kitab *Fathul Qorib*, sebagai salah satu rujukan klasik dalam fiqh, dipilih karena relevansinya dalam membentuk pemahaman keagamaan sekaligus karakter peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pembiasaan spiritual melalui kajian *Fathul Qorib* dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di lingkungan Madrasah Aliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis habituasi spiritual tidak hanya meningkatkan pemahaman fiqh, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Metode *spiritual habituation* melalui kitab *Fathul Qorib* efektif dalam membentuk karakter peserta didik, karena menggabungkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (praktik ibadah). Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih berorientasi pada pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



## Corresponding Author:

Nama: Khofi Amin

Afiliasi: Universitas Islam Syarifuddin Lumajang

Email: Khofiamin07@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, muncul fenomena degradasi moral seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya kepedulian sosial, serta melemahnya praktik ibadah di kalangan remaja. Pendidikan agama di madrasah diharapkan mampu menjadi benteng moral sekaligus sarana pembentukan akhlak mulia (Hayatina, 2023).

Dalam praktik pembelajaran PAI, metode pembiasaan (*habituation*) menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Pembiasaan ibadah, doa, dan perilaku baik secara konsisten dapat menanamkan nilai spiritual dalam diri peserta didik. Kitab klasik seperti *Fathul Qorib* sering digunakan di Madrasah Aliyah sebagai rujukan fiqh dasar yang aplikatif, sehingga relevan untuk membimbing peserta didik dalam praktik ibadah sehari-hari (TAUFIK HELMI, 2021).

Meskipun metode *habituation* telah diterapkan, efektivitasnya dalam membentuk karakter peserta didik masih perlu diteliti lebih mendalam. Pertanyaan penelitian yang muncul adalah bagaimana penerapan metode spiritual *habituation* dalam pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah, bagaimana penggunaan *Kitab Fathul Qorib* mendukung pembentukan karakter peserta didik, serta sejauh mana metode ini mampu menjawab tantangan degradasi moral di kalangan remaja madrasah (Rahendra Maya, 2017).

Namun, dalam praktiknya, efektivitas metode *spiritual habituation* melalui kitab *Fathul Qorib* masih perlu dikaji lebih mendalam. Apakah pembiasaan yang dilakukan benar-benar mampu membentuk karakter Islami peserta didik? Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tersebut berlangsung di lingkungan Madrasah Aliyah? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi dasar penting bagi penelitian, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk perilaku religius dan karakter peserta didik. Menurut teori pendidikan Islam, *ta'wid* (pembiasaan) dan *uswah* (keteladanan) merupakan strategi utama dalam pendidikan akhlak (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Kitab *Fathul Qorib* sebagai salah satu kitab turats fiqh dasar memiliki nilai pedagogis tinggi karena menyajikan materi ibadah yang aplikatif, sehingga dapat dijadikan media pembelajaran untuk memperkuat karakter religius peserta didik (Purwono, 2020).

QS. Al-Baqarah [2]: 2

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama pendidikan dan pembentukan karakter. Dalam konteks korelasinya, metode *spiritual habituation* melalui kitab *Fathul Qorib* merupakan bentuk implementasi dari petunjuk Al-Qur'an, yaitu membiasakan peserta didik untuk hidup sesuai tuntunan syariat agar menjadi pribadi bertakwa. Kitab *Fathul Qorib* berfungsi sebagai sarana praktis untuk menginternalisasi nilai-nilai fikih yang bersumber dari Al-Qur'an, sehingga pembiasaan ibadah dan akhlak Islami dapat berjalan konsisten dan menunjukkan bahwa pendidikan agama harus mengarahkan peserta didik pada ketakwaan melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual.

QS. Al-Ahzab [33]: 21

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu..."

Ayat ini menekankan pentingnya teladan dalam pendidikan karakter. Metode *spiritual habituation* tidak hanya berupa teori, tetapi juga praktik yang mencontoh teladan Rasulullah dalam

ibadah, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Penggunaan kitab *Fathul Qorib* di Madrasah Aliyah dapat menjadi media untuk menanamkan teladan Rasulullah melalui pembiasaan ibadah (shalat, puasa, zakat, dll.) yang dijelaskan dalam fikih dasar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami hukum Islam, tetapi juga terbiasa meneladani Rasulullah dalam kehidupan nyata dan menekankan pentingnya teladan dan pembiasaan dalam membentuk karakter Islami.

Hadis Nabi Muhammad SAW menegaskan pentingnya pendidikan keagamaan melalui pembiasaan sejak usia dini. Rasulullah SAW memerintahkan agar anak-anak dibiasakan melaksanakan salat sejak usia tujuh tahun, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses latihan yang berkelanjutan dan konsisten yang tercantum pada hadis riwayat Abu Dawud yang berbunyi :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud)

Hadis ini memperkuat pandangan bahwa praktik keagamaan harian di Madrasah Aliyah tidak boleh bersifat simbolik atau formalitas semata, tetapi harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup (Maharani & Ramli, 2025). Ketidakkonsistenan dalam implementasi praktik keagamaan berpotensi mengurangi efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk identitas religius peserta didik.

Penguatan identitas pendidikan Islam pada hakikatnya berorientasi pada pembentukan akhlak mulia peserta didik. Rasulullah SAW menegaskan bahwa misi utama kerasulannya adalah penyempurnaan akhlak. Yang dimana tercantum pada hadis riwayat Ahmad yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Hadis ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik (Murni, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut penelitian mengenai Analisis Metode *Spiritual Habituation* dalam Pembelajaran PAI: Studi Penggunaan Kitab *Fathul Qorib* pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah menjadi relevan dan urgen untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi: Teoritis: memperkaya kajian tentang metode pembelajaran PAI berbasis *habituation* dan relevansi kitab turats dalam pendidikan karakter. Praktis: memberikan model penerapan metode spiritual *habituation* yang dapat diadaptasi oleh guru PAI di Madrasah Aliyah. Sosial:

membantu mengatasi problem degradasi moral remaja dengan memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran agama (RIDO, 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran PAI dengan metode spiritual habituation. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan praktik pembiasaan spiritual melalui kajian kitab Fathul Qorib dan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Aliyah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Habituation di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang sudah digunakan dilihat dari segi proses belajar mengajar yang dilakukan guru dengan siswa yaitu melalui proses sebelum kegiatan belajar mengajar selalu dibuka dengan membaca sholawat nariyah dan kemudian dilanjut proses kegiatan belajar mengajar sampai selesai serta diakhiri dengan bacaan kafarotul majlis serta nilai-nilai internalisasi dalam membentuk karakter siswa-siswi sudah berhasil dilakukan dan diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fikih di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang, ia mengatakan: “Sebelum kelas, saya menyiapkan perlengkapan dan materi terlebih dahulu, kemudian aturan kelas juga dijelaskan dari awal.” (Wawancara, Guru Fiqih, 12 Maret 2026). Dalam menerapkan aturan kelas, guru mengingatkan siswa untuk datang tepat waktu, menjaga ketertiban, memperhatikan penjelasan, dan melaksanakan tugas sesuai instruksi. Siswa juga memahami aturan ini. Seorang ketua kelas berkata, “Saat belajar, kita harus tenang, tidak berisik, dan mendengarkan guru.” Dari segi lingkungan fisik, kelas terlihat bersih dan rapi, dengan tempat duduk yang diatur sesuai kebutuhan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Guru kelas juga mengatakan: “Saya kadang-kadang mengubah susunan tempat duduk sesuai kebutuhan tugas kelompok atau individu. Kami juga menjaga kelas tetap bersih dan rapi.” (Wawancara, Guru Fiqih, 12 Maret 2026).

Dalam pengelolaan perilaku peserta didik, guru memberikan teguran lisan dan nasihat secara langsung kepada peserta didik yang tidak tertib. Berdasarkan hasil wawancara, guru fikih menyatakan, “Jika ada kebisingan atau ketidakperhatian, saya biasanya menegur mereka secara langsung, tetapi dengan cara yang lembut.” (Wawancara, Guru Fiqih, 12 Maret 2026).



Dalam mengatur waktu dan interaksi pembelajaran, guru memulai pelajaran dengan doa bersama, pengantar, penyampaian materi, tanya jawab, dan tugas serta pekerjaan rumah (PR). Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Melalui observasi, pembelajaran dilakukan dengan memulai doa bersama, menanyakan pelajaran sebelumnya, dan kemudian materi yang akan diajarkan pada saat itu. Dalam menyampaikan materi pembelajaran seperti bab muamalah, wudhu, pernikahan, shalat jenazah dan lain-lain, guru biasanya menggunakan metode pembiasaan yaitu dengan ceramah dan praktek langsung. Antusias siswa-siswi di dalam menangkap materi cenderung lebih suka praktek karena terjun langsung sehingga siswa-siswi semuanya ikut andil dalam praktek tersebut. (Wawancara, Guru Fiqih, 12 Maret 2026).

Dalam mengajar fiqih beliau sudah sesuai dengan UMGMP fiqih dari Jawa Timur jadi kesepakatan semua guru MGMP disesuaikan KMA, Alhamdulillah MGMP fiqih sangat aktif di Jawa Timur, kemudian beliau menjelaskan di dalam proses mengajar belum menggunakan rujukan kitab fathul qorib sebagai pedoman dalam mengajar mata pelajaran fiqih di karenakan sudah berlandaskan kesepakatan semua guru MGMP yang disesuaikan KMA serta menambahkan mungkin anak-anak yang berbasis pondok diajarkan kitab fathul qorib. (Wawancara, Guru Fiqih, 12 Maret 2026).

Dalam proses mengajar ada tantangan yang harus di hadapi yaitu jam mengajar di siang hari karena di jam tersebut kebanyakan siswa-siswi sudah tidak fokus untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru, oleh karena itu guru harus mempunyai motivasi atau cara agar siswa-siswi bisa kembali fokus dalam menerima materi yaitu dengan cara memberi nasihan dan metode mengajar menggunakan proyektor atau video visual. (Wawancara, Guru Fiqih, 12 Maret 2026).

Observasi selanjutnya menuju di kelas XI F yang waktu itu ada jam mata pelajaran fikih di kelas tersebut, jadi guru tersebut mempersilahkan saya masuk untuk melakukan wawancara bersama siswa-siswinya. Ada lima siswa-siswi yang saya wawancarai yaitu, Rebka, Nadia, Rara, Syakib dan Firman. Berdasarkan hasil wawancara tersebut saya menanyakan perihal mata pelajaran agama apa yang kalian sukai di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang ini? Ada yang menjawab sebagian mapel akidah akhlak (Wawancara, Rebka dan Nadia, 12 Maret 2026) dan Fiqih (Wawancara, Rara, Syakib dan

Firman, 12 Maret 2026 ) dengan alasan mereka suka dengan guru yang mengajar yang mana penjelasan dari guru tersebut dapat dipahami dengan baik. Dalam mata pelajaran fikih mereka menambahkan pelajaran tersebut banyak menambah wawasan dan ilmu praktek serta mengajarkan adab atau karakter yang baik dengan bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah yang diajarkan oleh guru fikih seperti bab wudhu, bab sholat, bab memandikan jenazah, bab muamalah dan sebagainya, itulah alasan mereka menyukai mapel fikih di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang. ( Wawancara, Rara, Syakib dan Firman ).

Tahap terakhir, yaitu guru memberikan kegiatan refleksi diri (muhasabah) untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui dan menyadari perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Seorang guru menyampaikan bahwa yang penting bukan hanya hasilnya, tapi bagaimana siswa belajar dari proses itu dan mengambil hikmahnya.

Dengan demikian, pelaksanaan metode ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya aktif, tetapi juga bermakna dan menyentuh aspek batin peserta didik.



#### 4. KESIMPULAN

Metode *habituation* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang menunjukkan efektivitas dalam membentuk kebiasaan religius, disiplin, serta karakter peserta didik. Proses pembelajaran selalu diawali dengan pembacaan *sholawat nariyah* dan ditutup dengan *kafarotul majlis*, sehingga menanamkan nilai pembiasaan spiritual secara konsisten. Guru menegakkan aturan kelas dengan menekankan kedisiplinan, ketertiban, dan tanggung jawab, yang dipahami serta dijalankan oleh siswa. Lingkungan fisik kelas dijaga tetap bersih dan rapi, dengan pengaturan tempat duduk yang fleksibel sesuai kebutuhan pembelajaran. Dalam pengelolaan perilaku, guru memberikan teguran secara langsung namun tetap lembut, sehingga suasana belajar tetap kondusif. Proses pembelajaran

dilakukan melalui metode pembiasaan doa bersama, pengantar, penyampaian materi, tanya jawab, dan tugas serta tugas rumah dengan metode ceramah yang dipadukan praktik langsung. Siswa lebih antusias pada kegiatan praktik karena memberi pengalaman nyata dan meningkatkan pemahaman. Pengajaran fiqih mengikuti kesepakatan MGMP Jawa Timur sesuai KMA, meskipun belum menggunakan kitab *Fathul Qorib* sebagai rujukan utama. Tantangan yang dihadapi adalah jam belajar siang hari yang membuat siswa kurang fokus, sehingga guru berupaya mengatasinya dengan motivasi, nasihat, serta penggunaan media visual. Respon siswa terhadap mata pelajaran fiqih sangat positif karena penjelasan guru mudah dipahami, menambah wawasan, memberi pengalaman praktik, serta membentuk karakter dan adab yang baik. Dengan demikian, penerapan metode *habituation* di MAN Lumajang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi fiqih, tetapi juga membentuk karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. REFERENSI

- Abuddin Nata. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014. Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syekh Abu Syuja'. *Fathul Qorib al-Mujib*. Surabaya: Al-Hidayah, 2005.
- Maharani, Nur Afifa dan Tasliyah Erlina Ramli. "Hak Anak Dalam Hadis: Analisis Maqasid Syariah Dan Relevansi Perlindungan Anak Kontemporer." *Journal of Religion and Social Community*, Vol. 2, No. 2 (2025): 63–71.
- Murni, Murni. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Pendidikan Islam." *ADZKIA: Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2025): 125–37.